

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat, menjadi tugas berat bagi negara khususnya bagi guru untuk mencerdaskan warga negara, melalui pemberian hak belajar agar lebih maju dalam berfikir guna mempersiapkan diri dalam persaingan global. Pendidikan di Indonesia menginginkan masyarakatnya menjadi lebih maju dari berbagai aspek pemikiran, keterampilan dan sikap. Bukti keseriusan pemerintah dalam mewujudkan tujuan tersebut tertuang di dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal (1) ayat (1), yang menyatakan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Langkah yang ditempuh oleh pemerintah dalam merealisasikan pendidikan secara optimal tidak mudah. Kurikulum yang digunakan sebagai alat dalam menyelenggarakan pendidikan dianggap sangat penting, karena melalui alat tersebut seluruh kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan. Undang-

undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Saat ini, pemerintah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Setelah beberapa tahun dibekukan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dianggap oleh para praktisi pendidikan lebih cocok untuk diterapkan. Melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pemerintah bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi guna menciptakan generasi bangsa yang mampu bersaing di zaman mendatang.

Tantangan berat juga diemban oleh guru yang notabene menjadi ujung tombak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru berkualitas akan menghasilkan generasi yang cerdas dalam berfikir, bersikap dan dalam bertindak untuk memecahkan suatu permasalahan. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka pemerintah telah mengatur beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab IV pasal 10 ayat 1 yang menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Undang-undang tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam mengemban tugas sebagai seorang pendidik profesional yang mampu memperbaiki diri dalam upaya perbaikan mutu pelaksanaan pembelajaran. Perbaikan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan

variasi pendekatan, model, strategi, dan teknik pembelajaran yang diterapkan pada setiap mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan khususnya di sekolah dasar. Mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar terdiri dari lima mata pelajaran pokok yakni Pkn, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS serta mata pelajaran tambahan lainnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa sekolah dasar. Melalui Ilmu Pengetahuan Sosial siswa mampu mengamati, merasakan, berkomunikasi serta berinteraksi sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau *Social Studies* adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran sekolah dan perguruan tinggi (Sapriya, 2007: 3). Mengingat pentingnya mata pelajaran tersebut, maka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus diberikan secara bermakna agar siswa dapat memahami sajian materi yang terkandung didalamnya. Namun pada pelaksanaannya, seringkali mata pelajaran ini menjadi tidak bermakna dan terkesan sulit untuk dipelajari karena identik dengan hafalan materi yang banyak dan menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang disenangi oleh siswa.

Berdasarkan penelusuran dokumen hasil belajar dan pengamatan kegiatan pembelajaran di kelas VA, VB dan VC SD Negeri 6 Metro Barat pada tanggal 04-05 Desember 2014, peneliti mendapatkan informasi tentang permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas-kelas tersebut. Beberapa permasalahan yang muncul yaitu ; (1) proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), (2) guru lebih sering meminta siswa untuk menghafal bukan memahami konsep, (3) siswa kurang tertarik dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang ditandai dengan banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru yang mengharuskan guru memberikan teguran kepada siswa tersebut, (4) aktivitas yang melibatkan siswa masih kurang sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna, (5) guru belum menggunakan model pembelajaran simulasi pada mata pelajaran IPS, (6) rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kelas V. Rendahnya hasil belajar tampak pada hasil ujian tengah semester kelas VA, VB, dan VC semester ganjil SD Negeri 6 Metro Barat tahun pelajaran 2014/2015 yang dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Persentase ketuntasan siswa kelas V semester ganjil 2014/2015

KKM	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang tuntas	Persentase ketuntasan (%)	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Persentase ketidaktuntasan (%)
66	VA	29	10	34,48%	19	65,52%
	VB	29	14	48,27%	15	51,73%
	VC	29	11	37,93%	18	62,07%

Tabel di atas menjelaskan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang masih rendah pada tiga kelas yaitu 34,48%, 37,93% dan 48,27%. Melihat fakta-fakta yang dipaparkan di atas, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada kelas-kelas tersebut. Peneliti mengambil sampel kelas VA

sebagai kelas yang akan diteliti, karena kelas VA memiliki nilai ketuntasan paling rendah diantara kelas-kelas lainnya.

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar serta berbagai masalah di atas, dipengaruhi oleh banyak faktor. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru mengatasi masalah-masalah tersebut, sehingga tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang variatif untuk membuat anak senang dalam pembelajaran.

Mencermati berbagai masalah di atas, peneliti memilih model pembelajaran simulasi yang dijadikan alternatif untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Melalui kegiatan simulasi, siswa diharapkan melaksanakan sebuah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan lebih aktif karena merasakan situasi seperti yang sesungguhnya. Menurut Hasibuan & Moedjiono (2010: 27) model pembelajaran simulasi adalah tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja (dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah; dan *simulation* artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja). Jenis-jenis simulasi dapat berupa *role playing*, psikodrama, sosiodrama dan permainan. Penerapan model pembelajaran simulasi diharapkan dapat membantu guru dalam mengatasi berbagai permasalahan yang timbul saat melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V A SD Negeri 6 Metro Barat.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka di dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengambil judul: “Penerapan Model

Pembelajaran Simulasi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VA SD Negeri 6 Metro Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*),
- 2) Guru lebih sering meminta siswa untuk menghafal materi bukan memahami konsep,
- 3) Siswa kurang tertarik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial,
- 4) Aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa masih belum optimal,
- 5) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih rendah.
- 6) Guru belum menggunakan model pembelajaran simulasi pada mata pelajaran IPS.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran simulasi untuk meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran IPS kelas VA SD Negeri 6 Metro Barat Tahun Pelajaran 2014/2015?
- 2) Apakah penerapan model pembelajaran simulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VA SD Negeri 6 Metro Barat Tahun Pelajaran 2014/2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VA SD Negeri 6 Metro Barat Tahun Pelajaran 2014/2015 menggunakan model pembelajaran simulasi.
- 2) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VA SD Negeri 6 Metro Barat Tahun Pelajaran 2014/2015 menggunakan model pembelajaran simulasi.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, diantaranya :

- 1) Siswa

Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui pemahaman konsep pembelajaran melalui model pembelajaran simulasi pada mata pelajaran IPS kelas VA SD Negeri 6 Metro Barat.

- 2) Guru

Sebagai bahan masukan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan variasi model-model pembelajaran khususnya model pembelajaran simulasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil pada pelajaran IPS kelas VA SD Negeri 6 Metro Barat.

- 3) Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diselenggarakan SD Negeri 6 Metro Barat untuk menghasilkan *output*

yang optimal serta kompetitif dalam menghadapi persaingan dijenjang sekolah berikutnya.

4) Peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi peneliti dalam melakukan penelitian, serta menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran simulasi pada mata pelajaran IPS.